

## PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN UBUR-UBUR TERHADAP NUMERASI SISWA KELAS II DI SDN 06 CIPUTAT

*Inayah Adhani Khoirroni<sup>1</sup>, Nur Avifah Dwi Apriliani<sup>2</sup>, Dhiya Ulhaq Addinillah<sup>3</sup>, Widya Tri Arianti<sup>4</sup>, Destira Ayu Permana<sup>5</sup>, Fauzaan Al Ansori<sup>6</sup>, Putri Awaliyah<sup>7</sup>, Muhammad Ghulaman Dzaky<sup>8</sup>, Cahya Adi Susanto Sumardi Dwi Putra<sup>9</sup>*

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Jakarta. E-mail: [inayahadhani97@gmail.com](mailto:inayahadhani97@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Jakarta. E-mail: [nuravifah16@gmail.com](mailto:nuravifah16@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Jakarta. E-mail: [dhiyaulhaqa28@gmail.com](mailto:dhiyaulhaqa28@gmail.com)

<sup>4</sup> Universitas Muhammadiyah Jakarta. E-mail: [widyaarin2@gmail.com](mailto:widyaarin2@gmail.com)

<sup>5</sup> Universitas Muhammadiyah Jakarta. E-mail: [rafha.destira0212@gmail.com](mailto:rafha.destira0212@gmail.com)

<sup>6</sup> Universitas Muhammadiyah Jakarta. E-mail: [fauzanalansori99@gmail.com](mailto:fauzanalansori99@gmail.com)

<sup>7</sup> Universitas Muhammadiyah Jakarta. E-mail: [putriawaliyah123456@gmail.com](mailto:putriawaliyah123456@gmail.com)

<sup>8</sup> Universitas Muhammadiyah Jakarta. E-mail: [mghulamandzaky28@gmail.com](mailto:mghulamandzaky28@gmail.com)

<sup>9</sup> Universitas Muhammadiyah Jakarta. E-mail: [dwicahya532@gmail.com](mailto:dwicahya532@gmail.com)

### INFORMASI ARTIKEL

**Submitted** : 2024-12-31  
**Review** : 2024-12-31  
**Accepted** : 2024-12-31  
**Published** : 2024-12-31

### KATA KUNCI

Numerasi, Perkalian, Media Pembelajaran, Siswa Kelas II, Interaktivitas.

### A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh media pembelajaran "ubur-ubur" terhadap keahlian numerasi siswa kelas II di SDN 06 Ciputat pada materi perkalian. Berdasarkan observasi awal, siswa mengalami kesusahan menguasai konsep perkalian akibat tata cara pembelajaran yang monoton serta sedikitnya pemakaian media interaktif. Penelitian dilakukan melalui 4 pertemuan dengan pendekatan eksperimen sederhana, meliputi pre-test, implementasi media "ubur-ubur," serta post-test untuk mengevaluasi hasil pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media "ubur-ubur" mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi perkalian, sekaligus meningkatkan keterlibatan aktif mereka selama pembelajaran. Suasana kelas jadi lebih mengasyikkan serta interaktif, sehingga siswa lebih fokus dan termotivasi. Guru juga memberikan reaksi positif terhadap pemakaian media ini, karena bisa memudahkan penyampaian materi yang kerap dikira susah oleh siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media "ubur-ubur" efisien sebagai alat bantu pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan numerasi siswa kelas II, khususnya pada materi perkalian. Diharapkan media yang sama bisa diimplementasikan pada materi lain untuk menunjang pembelajaran matematika yang lebih kreatif dan kontekstual.

### A B S T R A C T

**Keywords:** Numeracy, Multiplication, Learning Media, Grade II Students, Interactivity

*This study aims to identify the effect of "jellyfish" learning media on numeracy skills for grade II students at SDN 06 Ciputat on multiplication material. Based on initial observation early observations, students had difficulty mastering the concept of multiplication due to monotonous learning procedures and the lack of use of interactive media. The research was conducted through 4 meetings with a simple experimental approach including a pre-test, implementation of the "jellyfish" media, and a post-test to evaluate the learning outcomes. post-test to evaluate the*

*learning outcomes. The results showed that the "jellyfish" media was able to increase students' understanding of multiplication multiplication material, as well as increasing their active involvement in the learning process. learning. The classroom atmosphere became more exciting and interactive, so that students were more focused and motivated. students are more focused and motivated. The teacher also gave a positive reaction to the use of this media, because it can facilitate the delivery of material that is often considered difficult by students. students think is difficult. This study concludes that the "jellyfish" media is jellyfish" media is efficient as a learning tool to improve the numeracy. numeracy skills of grade II students, especially in multiplication material. It is hoped that the same media can be implemented in other materials to support more creative and controversial math learning. support more creative and contextual math learning.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan matematika dari tahun ketahun terus bertambah sesuai dengan tuntutan zaman. Karena tuntutan zaman itulah mendesak manusia untuk lebih kreatif dalam meningkatkan ataupun mempraktikkan matematika sebagai ilmu dasar. Salah satu pengembangan yang diartikan adalah permasalahan pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika sangat dibutuhkan karena terkait dengan penanaman konsep pada peserta didik (Nila, 2008). Pembelajaran matematika merupakan mata pelajaran umum yang terdapat pada jenjang Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi. Pembelajaran matematika adalah salah satu mata pelajaran yang ada di lingkup Sekolah Dasar. Mata pelajaran matematika diberikan kepada siswa mulai dari tingkat SD untuk membekali mereka dalam memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama (Saputro, 2018). Dalam (Afifah & Fitriawanawati, 2021)

Pembelajaran yang menjadi sorotan masyarakat saat ini adalah mata pelajaran matematika (Fitriawanawati, 2011). Salah satu materi pembelajaran matematika adalah materi perkalian. (Heruman, 2012) menyatakan perkalian termasuk topik yang sangat sulit untuk dipahami sebagian siswa. Guru harus menggunakan berbagai cara untuk mengajarkan materi perkalian ke siswa agar mudah dipahami. Operasi hitung perkalian merupakan materi yang harus dipahami oleh siswa yang nantinya dalam operasi perkalian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam (Wesly, 2023).

Tahapan	Fokus
Tahap Sensorimotor (0-2 tahun)	Perkembangan pemahaman melalui pengalaman fisik dan eksplorasi lingkungan.
Tahap Praoperasional (2-7 tahun)	Pemahaman konkret dan visual, meskipun pemikiran masih intuitif.
Tahap Operasi Konkret (7-11 tahun)	Anak mulai dapat berpikir logis, tetapi hanya untuk situasi konkret.
Tahap Operasi Formal (11 tahun ke atas)	Pemikiran abstrak dan logis untuk memecahkan masalah kompleks.

Peserta didik Sekolah Dasar (SD) umumnya berkisaran 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Pianget (Heruman 2012) dalam (Afifah & Fitriawanawati, 2021).

Peserta didik Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkret dalam perkembangan kognitif menurut teori Piaget. Pada tahap ini, mereka mulai mampu menggunakan logika untuk memecahkan masalah, tetapi pemikiran mereka masih terbatas pada hal-hal yang bersifat konkret dan dapat diamati atau disentuh langsung. Proses belajar mereka sangat bergantung pada objek nyata yang dapat diindra dan dimanipulasi secara fisik.

Dalam pembelajaran matematika yang cenderung abstrak, peserta didik membutuhkan dukungan berupa media dan alat peraga. Alat bantu ini membantu menghubungkan konsep yang abstrak menjadi lebih konkret, sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dengan media yang sesuai, guru dapat menyampaikan pembelajaran secara lebih jelas, menarik perhatian siswa, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih cepat. Hal ini sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif mereka yang masih membutuhkan pengalaman nyata untuk memahami konsep baru.

Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang berfungsi mendukung keberhasilan proses belajar mengajar, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Media ini berperan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi atau materi pembelajaran dari guru kepada peserta didik, atau sebaliknya. Dengan demikian, media pembelajaran dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan serta mempermudah dan memperlancar proses belajar mengajar. Beragam jenis media pembelajaran tersedia, Media pembelajaran dirancang untuk mendukung kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan teknologi sehingga dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Alat ini digunakan secara terarah untuk memperkaya pengalaman belajar, sehingga mutu pembelajaran menjadi lebih optimal.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan menggali pengalaman, pandangan, dan interaksi siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan media "ubur-ubur." Fokus utama dari pendekatan ini adalah pada proses, bukan hanya hasil, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif terkait efektivitas media tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi di SD Ciputat 06, siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi perkalian. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi, sehingga siswa menjadi kurang tertarik, tidak fokus, dan mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Hasil wawancara dengan guru kelas 2 pada 24 Oktober 2024 menunjukkan bahwa sistem pembelajaran dalam mengaplikasikan kurikulum yang digunakan tidak konsisten. Terkadang, guru tidak seluruhnya mengacu pada kurikulum yang berlaku, baik Kurikulum 2013 (K-13) ataupun Kurikulum Merdeka, sehingga terdapat kesenjangan dalam proses belajar. Guru terkadang mengabaikan kerangka kurikulum serta cuma berfokus pada materi-materi tertentu, sehingga tidak semua kompetensi dasar bisa tersampaikan dengan baik. Keadaan ini membuat siswa kerap kali mengalami kebingungan sebab materi pembelajaran yang tidak terstruktur dengan jelas. Selain itu, minimnya keterpaduan dalam penerapan kurikulum menimbulkan kesenjangan dalam pembelajaran, terutama untuk siswa yang terletak di jenjang yang lebih besar. Selain

ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan kurikulum, pengajaran di sekolah ini cenderung monoton sebab guru cuma memakai buku paket sebagai satu- satunya sumber belajar. Sedikitnya pemakaian media pembelajaran tambahan semacam alat peraga, teknologi, ataupun metode pembelajaran kreatif yang lain membuat suasana kelas jadi membosankan. Pembelajaran yang kurang interaktif serta menarik ini gagal memotivasi siswa untuk memperhatikan materi yang diajarkan. Akibatnya, siswa tidak sanggup menguasai konsep secara mendalam, serta pembelajaran hanya berfokus pada hafalan tanpa penguasaan konsep yang bermakna. Rendahnya motivasi siswa buat belajar juga jadi penghambat dalam pencapaian hasil belajar yang maksimal.

Numerasi merupakan salah satu kemampuan mendasar yang harus dikuasai oleh peserta didik di tingkat sekolah dasar. Kemampuan numerasi tidak hanya mencakup penguasaan operasi dasar matematika seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, tetapi juga pemahaman konsep pecahan, bilangan desimal, serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pengembangan numerasi sejak dini menjadi kunci penting dalam mempersiapkan generasi bangsa yang mampu bersaing dimasa depan, terutama di era teknologi yang semakin canggih. Matematika, sebagai ilmu pengetahuan dasar yang fundamental, memiliki peran besar dalam membangun kemampuan tersebut. Ketika seseorang menguasai numerasi dengan baik, ia dapat memahami matematika secara lebih mendalam, yang menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan zaman modern (Wahyu Adinda et al., 2022).

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang menghadapi kesulitan dalam menguasai materi perkalian. Sebagai contoh, di SDN 06 Ciputat, banyak siswa kelas II yang bingung mengerjakan soal perkalian sederhana seperti “ $6 \times 4$ ” atau “ $7 \times 8$ .” Kesulitan ini mencerminkan bahwa mereka belum memahami konsep dasar perkalian sebagai penjumlahan berulang atau belum menghafal tabel perkalian, yang menjadi dasar penting untuk memahami konsep matematika lain. Seperti pembagian, pecahan, dan bilangan desimal. Menurut kurikulum, siswa kelas II di sekolah dasar seharusnya sudah:

1. Menghafal tabel perkalian hingga 10.
2. Memahami perkalian sebagai bentuk penjumlahan berulang.
3. Mengaplikasikan perkalian dalam pemecahan masalah sehari-hari.

Kesulitan siswa dalam menguasai materi ini dapat menghambat pemahaman mereka pada jenjang berikutnya. (Febrianingrum, 2022) menyatakan bahwa perkalian adalah salah satu topik yang dianggap sulit oleh sebagian peserta didik, sehingga guru perlu menggunakan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan media interaktif untuk membantu mereka memahami materi ini. Dengan memperbaiki metode pengajaran dan memanfaatkan media pembelajaran yang tepat, seperti media “ubur-ubur,” pemahaman peserta didik terhadap perkalian dapat ditingkatkan, sehingga mereka lebih siap menghadapi materi matematika yang lebih kompleks di masa depan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2023:296) teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. dalam (Nalle, 2019) Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Analisis data dalam penelitian adalah analisis data kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Test (Pretest dan Posttest)

Peneliti membentuk 6 kelompok masing-masing beranggotakan 4 orang lalu peneliti memberikan soal berupa perkalian sederhana kepada peserta didik yang dikerjakan secara berkelompok dengan materi yang akan diajarkan. Dalam pemberian test ini dilakukan sebanyak dua kali yakni sebelum dan sesudah kegiatan belajar. Tes yang pertama disebut pretest. Pretest adalah tes yang diberikan pada awal pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Setelah diberikan perlakuan (terjadi proses pembelajaran) maka dilakukan posttest.

No.	Nama Kelompok	Pretest	Posttest
1.	Harimau	80	100
2.	Singa	75	85
3.	Hiu	75	90
4.	Kucing	65	80
5.	Srigala	80	95
6.	Panda	60	80

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah benar} \times 100}{\text{jumlah soal}}$$

2. SPSS (Statistical Product and Service Solutions)

Peneliti menggunakan SPSS dalam Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan uji indenpenden sampel T test dan paired T test untuk mengetahui pengaruh media ubur-ubur dalam pembelajaran.

Table 1. Uji Paired T Test  
**Paired Samples Statistics**

Pair 1		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
		Pretest 00	72.50	6	8.21584
	Posttest 33	88.33	6	8.16497	3.33333

Untuk nilai pre-test diperoleh rata-rata Nilai Kelompok atau Mean sebesar 72.5000. Sedangkan untuk nilai Post-test diperoleh rata-rata nilai kelompok atau Mean sebesar 88.3333. Jumlah responden sebanyak 6 kelompok. Untuk nilai Std. Decviation pada pre-test sebesar 8.21584 dan Post Test sebesar 8.16497. Terakhir adalah nilai Std. Error Mean untuk pre-test sebesar 3.35410 dan untuk post-test sebesar 3.33333. Karena nilai rata-rata pretest 72.5000 < post-test 88.3333 maka artinya secara deskriptif ada perbedaan rata-rata nilai Kelompok antara pre-test dan post-test.

Tabel.2 Paired Samples Correlation  
**Paired Samples Correlations**

Pair 1	Pretest & Posttest	N	Correla tion	Sig.
		6	.894	.016

Berdasarkan outpun di atas, diketahui nilai koefisien korelasi (Correlation) sebesar -0.894 dengan nilai signifikansi (Sig). sebesar 0.016. Karena nilai Sig. 0.016 > probabilitas 0.05, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel pre-test dengan variabel post-test.

Tabel 3. Paired Sampels Test

Paired Samples Test										
		Paired Differences								
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)	
Pair 1	Pretest - Posttest	-15.83333	3.76386	1.53659	Lower	Upper				
					-19.78327	-11.88340	-10.304	5	<.001	

Berdasarkan tabel output di atas, diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar  $0.001 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara Nilai Kelompok pre-test dengan post-test yang artinya ada pengaruh penggunaan pembelajaran media ubur-ubur terhadap nilai kelompok matematika siswa kelas 2 SDN 06 Ciputat. Tabel output diatas juga memuat informasi tentang nilai “Mean Paired Differences” adalah sebesar -15.83333. Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata Nilai Kelompok pre-test dengan rata rata hasil belajar post-test atau  $72.5000 - 88.3333 = -15.83333$  dan selisih perbedaan tersebut antara  $- 19.78327$  sampai dengan  $-11.88340$  (95% Confidence Interval of the Difference Lower dan upper)

Berdasarkan table output diatas, diketahui t hitung bernilai negative yaitu sebesar -10.304

→ Diubah menjadi positif, 10.304

Nilai df adalah sebesar 5 dan nilai  $0,05/2$  adalah  $0,025$ . Maka nilai t tabel adalah sebesar 2,571.

Tabel 4. Distribusi nilai T tabel

Distribusi Nilai $t_{\text{tabel}}$					
d.f	$t_{0,10}$	$t_{0,05}$	$t_{0,025}$	$t_{0,01}$	$t_{0,005}$
1	3.078	6.314	12.71	31.82	63.66
2	1.886	2.920	4.303	6.965	9.925
3	1.638	2.353	3.182	4.541	5.841
4	1.533	2.132	2.776	3.747	4.604
5	1.476	2.015	2.571	3.365	4.032
6	1.440	1.943	2.447	3.143	3.707
7	1.415	1.895	2.365	2.998	3.499
8	1.397	1.860	2.306	2.896	3.355
9	1.383	1.833	2.262	2.821	3.250
10	1.372	1.812	2.228	2.764	3.169
11	1.363	1.796	2.201	2.718	3.106
12	1.356	1.782	2.179	2.681	3.055
13	1.350	1.771	2.160	2.650	3.012
14	1.345	1.761	2.145	2.624	2.977
15	1.341	1.753	2.131	2.602	2.947
16	1.337	1.746	2.120	2.583	2.921
17	1.333	1.740	2.110	2.567	2.898
18	1.330	1.734	2.101	2.552	2.878
19	1.328	1.729	2.093	2.539	2.861
20	1.325	1.725	2.086	2.528	2.845

Dengan demikian, karena nilai t hitung  $10.304 > t$  table 2.571.

Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara Nilai Kelompok pre-test dengan post-test yang artinya ada pengaruh penggunaan Media Pembelajaran Ubur-ubur terhadap hasil belajar matematika siswa kelas 2 SDN 06 Ciputat.

## KESIMPULAN

Kemampuan numerasi merupakan salah satu kompetensi mendasar yang wajib dipahami oleh siswa sekolah dasar untuk menunjang pemahaman matematika dan

keberhasilan dalam menghadapi tantangan di masa modern. Numerasi mencakup penguasaan operasi bawah seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, serta pembagian, dan pemahaman konsep pecahan, bilangan desimal, dan penyelesaian permasalahan sehari-hari. Perkalian, sebagai salah satu materi inti, menjadi fondasi penting yang harus dipahami pada tingkatan kelas II untuk mendukung pendidikan matematika di jenjang selanjutnya. Kondisi lapangan menunjukkan kalau masih banyak siswa yang kesulitan menguasai perkalian, baik dari segi konsep bawah sebagai penjumlahan berulang ataupun hafalan tabel perkalian. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih efisien serta interaktif. Media pembelajaran seperti “ubur- ubur” teruji bisa jadi solusi untuk membantu siswa menguasai perkalian melalui pendekatan konkret, sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka yang berada pada fase operasional konkret. Dengan menggunakan media pembelajaran yang kreatif serta relevan, guru bisa meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi matematika, mendorong keterlibatan aktif mereka, serta menghasilkan suasana belajar yang lebih menarik. Langkah ini tidak hanya membantu siswa mengatasi kesusahan dalam numerasi namun juga membangun fondasi yang kokoh untuk menghadapi tantangan akademik di masa depan.

### **Saran**

Untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran matematika, terutama pada materi perkalian, adalah dengan menggunakan media “ubur-ubur.” Media ini dirancang untuk membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan, sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa pada tahap operasional konkret menurut teori Piaget. Media ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui aktivitas fisik, visualisasi, dan manipulasi, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep perkalian melalui pendekatan konkret. Selain itu, media ini juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa, mengurangi kejenuhan, dan mendorong motivasi mereka untuk aktif dalam pembelajaran. Upaya ini penting untuk menumbuhkan minat belajar matematika sejak dini, terutama pada materi yang sering dianggap sulit, seperti perkalian.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afifah, H. N., & Fitriawanati, M. (2021). Pengembangan Media Panlintermatika (Papan Perkalian Pintar Matematika) Materi Perkalian Untuk Siswa Sekolah Dasar. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 41–47. <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i1.5785>.
- Febrianingrum, L. (2022). Peran Media Papan Perkalian Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian Kelas V Sd. *Jurnal Pendidikan Matematika Malikussaleh*, 2(2), 277. <https://doi.org/10.29103/jpmm.v2i2.7985>.
- Nalle, F. W. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Ttu). In *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan* (Vol. 1, Issue 3, p. 35). <https://doi.org/10.14710/jdep.1.3.35-45>
- Nila, K. (2008). Pemahaman konsep matematik dalam pembelajaran matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika, Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta*, 229–235.
- Wahyu Adinda, D., Nurhasanah, N., & Oktaviyanti, I. (2022). Profil Kemampuan Numerasi Dasar Siswa Sekolah Dasar Di SDN Mentokan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1066–1070. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.700>.
- Wesly, S. A. A. (2023). *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* Volume 2 Nomor 1 ( 2023) 74. *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11576–11584. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.